

M. ARY IRAWAN¹, MUHAMAD SUHARDI², HASTUTI DIAH IKAWATI³

ZUL ANWAR⁴, AGUS JAYADI⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Mandalika

e-mail: m.ary_irawan@undikma.ac.id

ABSTRAK

Anak-anak usia dini tumbuh di tengah-tengah revolusi digital yang telah mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Meskipun manfaatnya besar, penggunaan teknologi pada usia dini juga membawa risiko dan tantangan. Paparan terhadap konten yang tidak sesuai, kecanduan layar, dan kurangnya pengawasan dapat menjadi masalah serius yang mempengaruhi perkembangan anak-anak. Pendidikan awal memainkan peran penting dalam membentuk literasi digital anak usia dini. Literasi digital adalah pengetahuan kritis, sikap bijak, dan keterampilan kreatif dalam memanfaatkan media digital. Adapun tujuan pelatihan penerapan model manajemen literasi digital di sekolah adalah: (1) meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya literasi digital di kalangan guru dan manajemen sekolah; (2) membekali guru dan manajemen sekolah dengan keterampilan praktis dalam mengelola literasi digital di lingkungan sekolah. Adapun dampak yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah penerapan model manajemen yang efektif untuk mengelola literasi digital di sekolah. Hasil kegiatan Pelatihan manajemen literasi digital berhasil mencapai tujuannya dengan meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Umpan balik dari peserta menunjukkan hasil positif: 95% peserta merasa pelatihan sangat bermanfaat, 85% merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran, dan 90% menyatakan bahwa mereka akan menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam proses pengajaran. Dengan pengetahuan yang diperoleh, guru, kepala sekolah, dan staf diharapkan dapat menerapkan literasi digital dalam proses pembelajaran, sehingga siswa juga dapat menjadi pengguna teknologi yang bijak.

Kata Kunci: Literasi Digital, Manajemen, Pelatihan

ABSTRACT

Young children are growing up amid a digital revolution that has changed the way we interact with the world around us. While the benefits are great, the use of technology at an early age also brings risks and challenges. Exposure to inappropriate content, screen addiction and lack of supervision can be serious issues affecting children's development. Early education plays an important role in shaping early childhood digital literacy. Digital literacy is critical knowledge, wise attitudes and creative skills in utilizing digital media. The objectives of the training on implementing a digital literacy management model in schools are: (1) increasing awareness and understanding of the importance of digital literacy among teachers and school management; (2) equipping teachers and school management with practical skills in managing digital literacy in the school environment. The expected impact of this service activity is the application of an effective management model to manage digital literacy in schools. The results of the digital literacy management training activities successfully achieved their objectives by improving participants' understanding and skills. Feedback from participants showed positive results: 95% of participants felt the training was very useful, 85% felt more confident in using technology in learning, and 90% stated that they would apply the skills acquired in the teaching process. With the knowledge gained, teachers, principals and staff are expected to apply digital literacy in the learning process, so that students can also become users of technology.

Keywords: Digital Literacy, Management, Training

PENDAHULUAN

Anak-anak usia dini tumbuh di tengah-tengah revolusi digital yang telah mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Dengan perangkat-perangkat seperti tablet, smartphone, dan komputer menjadi semakin merata. Riset yang dirilis pada akhir Januari 2023 itu menyebutkan, Laporan We Are Social mencatat, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 212,9 juta pada Januari 2023. Ini berarti sekitar 77% dari populasi Indonesia telah menggunakan internet. Jumlah pengguna internet pada Januari 2023 lebih tinggi 3,85% dibanding setahun lalu.

Pentingnya literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Eshet, (2004) menjelaskan bahwa digital literacy can be defined as survival skill in the digital era. Diartikan bahwa literasi digital dapat diartikan sebagai keterampilan bertahan hidup di era digital. Adapun Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul Digital Literacy (Kemdikbud, 2017), mengungkapkan bahwa literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Kemdikbud, 2017). Jadi literasi digital adalah pengetahuan kritis, sikap bijak, dan keterampilan kreatif dalam memanfaatkan media digital.

Literasi digital pada anak usia dini menjadi semakin penting. Literasi digital tidak lagi hanya tentang kemampuan teknis semata, tetapi juga tentang kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi telah mengubah cara anak-anak usia dini berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka tumbuh dalam era di mana akses ke informasi dan hiburan digital sangat mudah, namun demikian, tantangan muncul dalam menavigasi informasi yang tersedia secara online dan memahami cara menggunakan teknologi secara positif.

Pendidikan awal memainkan peran penting dalam membentuk literasi digital anak usia dini. Lingkungan pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat membantu anak-anak memahami etika digital, keamanan online, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Orang tua juga memiliki peran krusial dalam membentuk literasi digital anak-anak mereka. Dari memberikan contoh penggunaan teknologi yang bijak hingga mengatur batasan waktu layar, orang tua memiliki kekuatan untuk memengaruhi cara anak-anak mereka berinteraksi dengan teknologi. Meskipun manfaatnya besar, penggunaan teknologi pada usia dini juga membawa risiko dan tantangan. Paparan terhadap konten yang tidak sesuai, kecanduan layar, dan kurangnya pengawasan dapat menjadi masalah serius yang mempengaruhi perkembangan anak-anak.

Pendidikan kesadaran digital menjadi semakin penting untuk melengkapi anak-anak usia dini dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi risiko online. Ini meliputi pengenalan tentang privasi online, perlindungan diri dari cyberbullying, dan pengembangan keterampilan kritis dalam menilai kebenaran informasi online. Hana Silvana, Cecep (2024) dalam penelitiannya menjelaskan pentingnya program literasi digital yang memberikan dampak positif bagi pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan media terutama media sosial. Di banyak komunitas, terutama di daerah pedesaan atau masyarakat dengan akses terbatas terhadap teknologi, kurangnya sumber daya menjadi hambatan dalam membangun literasi digital yang sehat pada anak-anak usia dini. Ini termasuk kurangnya akses ke perangkat teknologi, konektivitas internet yang tidak stabil, dan kurangnya pelatihan untuk pendidik.

Budaya penggunaan teknologi dalam keluarga dan komunitas juga memengaruhi literasi digital anak usia dini. Di lingkungan di mana penggunaan teknologi lebih ditekankan dalam hal hiburan daripada pembelajaran, anak-anak mungkin cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan literasi digital yang sehat. Keamanan dan privasi online merupakan isu yang sangat penting dalam konteks literasi digital anak usia dini. Anak-anak harus diberikan pemahaman yang memadai tentang pentingnya melindungi informasi pribadi mereka secara online dan cara mengidentifikasi potensi ancaman keamanan. Di tengah luasnya informasi yang tersedia di internet, anak-anak usia dini sering kesulitan dalam menilai kebenaran dan kredibilitas informasi yang mereka temui. Ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan kritis dalam memilah dan mengevaluasi konten digital.

Berangkat dari berbagai latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan pengabdian dengan tema: “Pelatihan Manajemen Literasi Digital Di Sekolah”..

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui langkah-langkah dalam pelatihan manajemen literasi digital di sekolah sebagai berikut: Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan, Sosialisasi dan Persiapan, Pelatihan, Pengembangan Keterampilan, Integrasi dalam Kurikulum, Pembentukan Tim Literasi Digital, dan Evaluasi dan Umpan Balik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dalam 2 tahapan dengan kegiatan yang dibagi menjadi beberapa sesi. Berikut adalah ringkasan hasil dari masing-masing sesi:

Tahap Pertama:

- Sesi 1: Pengantar literasi digital. Peserta memahami pentingnya literasi digital dalam pendidikan dan dampaknya terhadap proses belajar mengajar.
- Sesi 2: Penggunaan alat dan aplikasi pendidikan. Peserta berlatih menggunakan aplikasi seperti: *Google Classroom* dan *Kahoot*, yang dapat digunakan dalam pembelajaran interaktif.
- Aktivitas: Diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman menggunakan teknologi dalam pengajaran, sehingga mereka dapat saling belajar dari satu sama lain.

Tahap Kedua:

- Sesi 3: Evaluasi sumber informasi. Peserta belajar cara mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel dan relevan, serta memahami pentingnya evaluasi kritis terhadap informasi.
- Sesi 4: Keamanan online. Diskusi tentang etika digital dan keamanan data, serta bagaimana pendidik dapat mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi secara aman.
- Sesi 5: Pengembangan konten berbasis teknologi. Peserta bekerja dalam kelompok untuk merancang rencana pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, serta melakukan presentasi rencana mereka di akhir sesi.

2. Umpan Balik Peserta

Umpan balik dari peserta menunjukkan hasil positif:

- 95% peserta merasa pelatihan sangat bermanfaat.
- 85% merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran.
- 90% menyatakan bahwa mereka akan menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam proses pengajaran.

Pembahasan

Peningkatan Pemahaman

Pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai literasi digital. Sebelumnya, banyak peserta yang merasa kurang memiliki pengetahuan tentang evaluasi sumber informasi dan etika penggunaan teknologi. Sebagaimana diungkapkan oleh Harris dan Rea (2019), peningkatan literasi digital pada pendidik sangat penting agar mereka dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif.

Keterampilan Praktis

Peserta berhasil menerapkan keterampilan baru dalam menggunakan aplikasi pendidikan. Penggunaan alat seperti: Google Classroom dan Kahoot menunjukkan bahwa mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik (Baker, 2020).

Kolaborasi dan Jaringan

Diskusi kelompok dan aktivitas kolaboratif mendorong peserta untuk berbagi pengalaman dan ide. Hal ini penting dalam membangun komunitas belajar di antara pendidik, yang dapat memperkuat penerapan literasi digital di sekolah (Darling-Hammond et al., 2017).

Tantangan

Meskipun banyak peserta antusias, beberapa dari mereka menyampaikan tantangan dalam menerapkan teknologi, seperti kurangnya infrastruktur dan akses internet yang terbatas. Menurut OECD (2015), infrastruktur teknologi yang memadai sangat penting untuk mendukung literasi digital.

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Kesimpulan

Pelatihan manajemen literasi digital berhasil mencapai tujuannya dengan meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Dengan pengetahuan yang diperoleh, guru, kepala sekolah, dan staf diharapkan dapat menerapkan literasi digital dalam proses pembelajaran, sehingga siswa juga dapat menjadi pengguna teknologi yang bijak.

Rekomendasi

- Pelatihan Berkelanjutan: Disarankan untuk mengadakan pelatihan lanjutan secara berkala untuk memperdalam keterampilan dan pengetahuan peserta mengenai literasi digital.
- Peningkatan Infrastruktur: Sekolah perlu meningkatkan infrastruktur teknologi untuk mendukung penerapan literasi digital di kelas.
- Program Kolaborasi: Membangun program kolaborasi antar sekolah untuk berbagi sumber daya dan praktik terbaik dalam literasi digital.
- Pendampingan: Memberikan pendampingan kepada guru dalam menerapkan teknologi dalam pembelajaran agar mereka merasa lebih didukung.

DAFTAR PUSTAKA

Baker, R. (2020). Digital Literacy in the Classroom: Engaging Students with Technology. *Journal of Educational Technology*, 25(4), 45-60.

- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- DataIndonesia.Id. *Pengguna Internet Di Indonesia Sentuh 212 Juta Pada 2023*. <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-internet-di-indonesia-sentuh-212-juta-pada-2023>.
- Eshet, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93-106. Norfolk, VA: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE). Retrieved June 5, 2024 from <https://www.learntechlib.org/primary/p/4793/>.
- Hana Silvana, Cecep. (2024). Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung. *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Harris, J., & Rea, A. (2019). The Role of Educators in Fostering Digital Literacy. *International Journal of Educational Technology*, 15(2), 75-89.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kemdikbud.
- OECD. (2015). *Students, Computers and Learning: Making the Connection*. Paris: OECD Publishing.
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st Century Learning*. Retrieved from P21.org